

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara sederhananya media literasi atau yang juga dikenal dengan melek media adalah kemampuan untuk memilih, menggunakan, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi media massa. Pada dasarnya media literasi merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media, sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak media (Iriantara, 2009:31). Namun menurut W. James Potter (2005:22), media literasi adalah sebuah perspektif yang aktif kita gunakan ketika mengekspos diri kita sendiri pada media yang kita hadapi. Dari definisi sederhana di atas, terlihat bahwa tujuan dari media literasi yaitu, agar para konsumen media dapat melakukan kontrol terhadap isi media, bukan sebaliknya.

Saat ini berbagai pihak, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), perguruan tinggi, hingga masyarakat luas melakukan kajian tentang media literasi. Kemampuan bermelek media tersebut tidak hanya diterapkan pada publik atau konsumen media saja. Akan tetapi sebagai pelaku media yakni jurnalis, seharusnya turut memahami dan mempunyai kemampuan melek media tersebut.

Objek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jurnalis. Namun, jurnalis yang menjadi sasaran peneliti adalah jurnalis yang

berada di lingkungan kampus. Jurnalis kampus adalah sebutan mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan pers kampus.

Jurnalis kampus mempunyai dua status. Status pertama sebagai produsen media di kampusnya, dan status keduanya adalah menjadi konsumen media saat mengakses informasi atau berita dari media massa tertentu. Sehingga, peneliti mengatakan bahwa kemampuan bermelek media juga harus di miliki oleh jurnalis kampus.

Seorang jurnalis kampus tentu tidak akan hanya bermodalkan pengetahuan tentang tulis menulis saja. Tetapi, menjadi seorang jurnalis kampus juga harus mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan media. Meski sudah menjadi jurnalis di lingkup universitas, para jurnalis kampus tersebut merupakan bagian dari masyarakat umum yang juga mengonsumsi media massa, baik media cetak, elektronik, maupun internet. Pengetahuan tentang media dapat meliputi bagaimana pengorganisasian dalam media massa, mengolah sebuah berita, sampai bagaimana media massa dapat mengkonstruksi isu tertentu dan mempengaruhi pemikiran khalayak.

Namun pada kenyataannya, banyak pula jurnalis kampus yang tidak mengerti bagaimana media massa mengolah pesan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa teman-teman peneliti yang menjadi jurnalis kampus, terkadang menelan mentah-mentah informasi dari media massa, tanpa adanya filter pada diri mereka. Bahkan, penlitipun yang juga seorang jurnalis kampus, terkadang langsung percaya terhadap beberapa pemberitaan di media massa.

Ketika jurnalis kampus tersebut tidak mempunyai alat untuk memfilter dirinya dari serangan informasi di media massa, pengetahuan mereka akan informasi yang diperoleh menjadi seragam, sama seperti apa yang dikatakan media. Mengapa demikian, hal tersebut disebabkan karena pengetahuan jurnalis kampus hanya sebatas informasi yang diterima saja. Tanpa adanya *cross check* tentang kebenaran suatu informasi yang diterima dari media massa.

Tanpa adanya filter dalam diri, menyebabkan jurnalis kampus kurang mempunyai sikap kritis terhadap informasi yang diterima dari media massa manapun. Hal tersebut akan berpengaruh pada hasil berita yang ditulisnya. Berita yang disajikan kepada sivitas akademika adalah bentuk tanggung jawab dari pengamalan Kode Etik Jurnalistik. Seperti pada Pasal 3 pada Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi, "*Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan praduga tak bersalah*".

Sebagai pelaku media, jurnalis kampus harus mampu mengidentifikasi fenomena yang ada, baik lingkup lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Maka dari itu, jurnalis kampus membutuhkan sebuah referensi yang digunakan untuk tema dalam pembuatan suatu berita untuk medianya. Referensi tersebut tentunya di didapat dari media massa , baik cetak, elektronik, maupun *online*. Dengan referensi-referensi yang didapat dari sebuah media massa oleh jurnalis kampus, tentunya banyak informasi yang diterima.

Ketika informasi-informasi dari media massa secara terus menerus diterima oleh seorang jurnalis kampus, dominasi pemberitaan pun terjadi pada diri seorang jurnalis kampus. Pencegah dari dominasi pemberitaan yang ada, perlunya seorang jurnalis kampus memiliki sebuah alat untuk memfilter dirinya. Sehingga dominasi-dominasi yang selalu dihadirkan media akan menjadi hal yang wajar bagi seorang jurnalis kampus tersebut.

Untuk menjadikan publik sebagai pengikut dominasi yang ada, media tidak perlu menggunakan cara kekerasan agar keinginan media terwujud. Cukup dengan dominasi yang tersirat tadi, maka kekuasaan media akan terus berjalan.

Namun, dominasi yang selalu diberikan media terhadap publik dalam hal ini adalah jurnalis kampus, mampu dipatahkan dengan media literasi. Salah satu fungsi ketika jurnalis kampus mampu memahami media literasi adalah bisa memberikan tameng atau memfilter dirinya sendiri, terhadap pengaruh media massa. Sehingga, jurnalis kampus yang melekat media, secara individual akan memiliki kemampuan pemikiran yang kritis terhadap media. Seorang jurnalis kampus tidak akan menelan mentah-mentah apa yang disiarkan media.

Sama halnya dengan beberapa fungsi media massa yaitu sebagai edukasi, informasi, hiburan, persuasi, dan sosial kontrol, media literasi pun tidak hanya bermelekat-media terhadap berita saja. Akan tetapi kepada semua *content* dari berbagai produk yang dihasilkan media massa, misalnya iklan dan film. Namun, peneliti hanya fokus terhadap *content* berita saja.

Pemaparan di atas merupakan gambaran alasan mengapa peneliti melakukan penelitian terhadap jurnalis kampus, yang mana sebagai pelaku dan sekaligus menjadi konsumen media juga harus mempunyai kemampuan bermelek-media. Hal tersebut akan berkaitan dengan perubahan pola pikir jurnalis kampus saat mengonsumsi media. Begitu pula dengan statusnya saat menjadi pelaku media yang diharapkan mampu memberikan informasi atau berita yang berkualitas.

Pers kampus yang dipilih oleh peneliti ada tiga yaitu, Koran Bestari dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Unit Aktivitas Pers Kampus Mahasiswa (UAPKM) Kavling 10 dari Universitas Brawijaya Malang, dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) Civitas dari Universitas Merdeka Malang (UNMER). Pemilihan ketiga pers kampus tersebut berdasarkan observasi sederhana peneliti, tentang intensitas karya atau produk berita yang mereka produksi berkala setiap bulan. Namun ada pula produk berita yang mereka produksi berkala enam bulan sekali dan tahunan.

Berdasarkan pemaparan di atas, timbulah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengetahuan dan sikap jurnalis kampus tentang media literasi. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul “PENERAPAN MEDIA LITERASI DI KALANGAN JURNALIS KAMPUS (Studi pada Jurnalis Unit Aktivitas Pers Kampus Mahasiswa (UKPM) Kavling 10, Koran Bestari, dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) Civitas” sebagai judul karena fenomena tersebut sangat menarik dan penting untuk diteliti.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, tentang sebuah perspektif media literasi di kalangan jurnalis kampus, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimanakah sikap dan perilaku di kalangan jurnalis kampus dalam memahami media literasi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sikap dan perilaku di kalangan jurnalis kampus tentang media literasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pemahaman media literasi dari segi sikap dan perilaku di kalangan jurnalis kampus.

### **b. Manfaat Praktis**

Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai pemahaman media literasi dari segi sikap dan perilaku di kalangan jurnalis kampus.

Bagi Masyarakat

Memudahkan masyarakat untuk mengetahui sikap dan perilaku jurnalis kampus dalam memahami media literasi.